



---

## **Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan: Suatu Kasus Nelayan Tradisional Di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkuring Kabupaten Banggai Laut**

**Aksan<sup>1\*</sup>, Mauled Moelyono<sup>2</sup>, & Armin Muis<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup> Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana  
Universitas Tadulako

<sup>2,3</sup> Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana  
Universitas Tadulako

Email: <sup>1\*</sup> [aksanndaling@gmail.com](mailto:aksanndaling@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kemiskinan, bentuk kemiskinan, dan program pengentasan kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kalupapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kalupapi disebabkan oleh enam faktor, yaitu: kualitas sumber daya manusia, alternatif pekerjaan, modal kerja, teknologi yang digunakan, faktor kelembagaan, dan kebiasaan nelayan. Sementara itu, 2) Kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Desa Kalupapi berupa kemiskinan alam dan budaya, dan 3) Program pengentasan kemiskinan bagi nelayan di Desa Kalupapi masih pada pemenuhan kebutuhan pokok dan akses terhadap pelayanan dasar, serta fasilitas alat tangkap.

**Kata Kunci:** Nelayan Tradisional, Faktor Kemiskinan, Bentuk Kemiskinan, Program Pengentasan Kemiskinan

### **Abstract**

*This study aims at analyzing the factors causing poverty, forms of poverty, and poverty alleviation programs for traditional fishermen in Kalupapi Village. The method used in this research is descriptive method, using primary data and secondary data. The results show: 1) The poverty in traditional fishermen in Kalupapi Village is caused by six factors, namely: the quality of human resources, alternative jobs, working capital, the technology used, institutional factors, and fisherman habits. Meanwhile, 2) The poverty that occurs in traditional fishermen in Kalupapi Village is in the form of natural and cultural poverty, and 3) The poverty alleviation program for fishermen in Kalupapi Village is still about fulfilling basic needs and access to basic services, as well as fishing gear facilities.*

**Keywords:** *Traditional Fishermen, Poverty Factors, Forms of Poverty, Poverty Alleviation Program*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Banggai Laut merupakan kabupaten bahari dengan luas laut sekitar 6.671,32 km<sup>2</sup> atau sekitar 72,83 persen, jumlah penduduk sebanyak 75.003 ribu jiwa, dengan memiliki tujuh kecamatan yaitu: 1) Kecamatan Bangkurung, 2) Kecamatan Labobo, 3) Kecamatan Banggai Utara, 4) Kecamatan Banggai, 5) Kecamatan Banggai Tengah, 6) Kecamatan Banggai Selatan, dan 7) Kecamatan Bokan Kepulauan. Potensi perairan laut mengandung sumber penghasilan yang besar berupa bahan makanan ikan dan tumbuhan laut, potensi perairan Kabupaten Banggai Laut diperkirakan mencapai 78,543 ton pertahun (BPS, 2020).

Rumah tangga nelayan Kabupaten Banggai Laut Tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebanyak 105 rumah tangga. Data BPS Tahun 2020 menunjukkan bahwa pada Tahun 2018 sebanyak 3.362 rumah tangga, Tahun 2019 sebanyak 3.467 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan tangkap di Kabupaten Banggai Laut tiap tahunnya mengalami peningkatan disebabkan oleh kurangnya sumberdaya manusia yang terampil (BPS, 2020).

Rumah tangga nelayan miskin di Desa Kalupapi pada Tahun 2017-2020 mengalami penurunan rumah tangga miskin sebanyak 48 rumah tangga. Data profil Desa Kalupapi menunjukkan bahwa pada Tahun 2016 sebanyak 121 rumah tangga, Tahun 2020 sebanyak 78 rumah tangga. Terjadinya penurunan rumah tangga nelayan miskin di Desa Kalupapi disebabkan oleh berhasilnya program pengentasan kemiskinan (RPJM Kecamatan Bangkurung Tahun 2020).

Menurut Mubyarto (1984) terpuruknya kondisi nelayan tentunya tidak terlepas dari kondisi ekologis dimana mereka berada. Pada umumnya nelayan berada dan menjadi penghuni desa pantai dengan tingkat pendidikan formal yang diterima secara jauh lebih rendah dari masyarakat yang tidak menghuni pantai. Sarana sosial ekonomi yang tersedia seperti sarana pendidikan, penyebaran penduduk tidak merata dan sebagian besar terkonsentrasi di daerah pantai yang landai dan daerah muara sungai.

Secara umum, persoalan aktual yang dihadapi oleh masyarakat nelayan adalah kemiskinan dan kesenjangan sosial". Faktor-faktor yang menyebabkan sangat kompleks atau beragam baik secara internal maupun eksternal. Tetapi sebab yang paling fundamental adalah orientasi kebijakan pembangunan yang tidak memihak pada kehidupan mereka dan tidak dirancangnya sejak awal adanya kebijakan pendamping untuk melindungi kelangsungan hidup sumberdaya kelautan dan pesisir dari ancaman ekosistem. (Kusnadi, 2002).

Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional, selain dipengaruhi sejumlah kelemahan internal, juga karena faktor eksternal. Keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih moderen dan tidak memiliki modal yang cukup adalah faktor-faktor internal yang sering kali menyulitkan usaha-usaha untuk meberdayakan kehidupan para nelayan tradisional, di lain pihak, ada sejumlah faktor eksternal, seperti makin terbatasnya potensi sumberdaya laut, infrastuktur pelabuhan perikanan, dan yurisdikasi daerah otonomi adalah beban tambahan yang makin memperarah keadaan.

Berbagai kebijakan pembangunan telah diupayakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan nelayan, namun masih jauh dari harapan karena sampai saat ini banyak nelayan yang masih hidup dengan belunggu kemiskinan. Bila ditelaah lebih jauh, kekurangan kepedulian nelayan terhadap masalah pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah disebabkan karena mereka disibukkan dengan aktivitas melaut untuk mempertahankan hidup mereka. Tenaga dan pikiran mereka hanya difokuskan untuk mempertahankan dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarga. Waktu mereka dihabiskan melaut untuk mendapatkan penghasilan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka, dengan demikian, waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya sangat kurang. Hal ini mengakibatkan posisi sosial nelayan relatif rendah disebabkan keterasingan nelayan karena disibukkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Posisi sosial nelayan dalam masyarakat sangat menarik untuk dicermati, dikarenakan kebanyakan masyarakat nelayan memiliki status yang relatif rendah. Rendahnya posisi sosial masyarakat disebabkan keterasingan nelayan. Keterasingan terjadi karena sedikitnya waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Upaya program pengentasan kemiskinan telah diupayakan oleh pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Pendampingan Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), dan Bantuan sarana tingkat nelayan akan tetapi program-program tersebut belum juga dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Penduduk Desa Kalupapi masih banyak mengalami kemiskinan terutama masyarakat nelayan tradisional. Penyebab kemiskinan terjadi dikarenakan rendahnya kualitas sumberdaya manusia dibidang pendidikan, tidak dimilikinya pekerja alternatif untuk menambah pendapatan, kurangnya modal untuk melakukan kegiatan melaut, tidak adanya lembaga ekonomi atau lembaga nelayan yang memberikan bekal pengetahuan, memiliki kebiasaan konsumtif, serta program pengentasan kemiskinan masih bersifat pemenuhan kebutuhan dasar pada masyarakat miskin.

Desa Kalupapi merupakan wilayah pesisir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan diantaranya nelayan tradisional dan masih tergolong nelayan miskin karena terlihat dari kondisi fisik bangunan rumah yang terlihat kumuh serta armada penangkapan (perahu) dan alat tangkap yang digunakan (jaring, dan pukat) tergolong sederhana.

Melihat kondisi dan keadaan diatas. maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kalupapi?
2. Apa yang menjadi bentuk kemiskinan pada nelayan tradisional di Desa Kalupapi?
3. Program pengentasan kemiskinan apa yang diterapkan di Desa Kalupapi?

## **METODE**

**Tempat dan Waktu Penelitian.** Penelitian ini dilakukan di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan sejak awal bulan Maret sampai dengan akhir bulan Mei Tahun 2020. **Jenis dan Sumber Data.** Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif menggunakan kuisioner, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer adalah data yang diperoleh dari responden yaitu: lama bekerja sebagai nelayan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tingkat usia, kepemilikan rumah, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal, teknologi yang digunakan, peran lembaga ekonomi, kebiasaan nelayan. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari Pemerintah Kecamatan Bangkurung yaitu jumlah penerima bantuan, dan jenis bantuan yang diberikan. Pemerintah Desa Kalupapi yaitu jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah rumah tangga nelayan, dan jumlah rumah tangga nelayan miskin, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai laut yaitu jumlah rumah tangga nelayan, dan jumlah rumah tangga miskin.

**Teknik Pengambilan Data,** dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dilakukan untuk mengetahui faktor kemiskinan nelayan, dan program pengentasan kemiskinan nelayan, serta jumlah rumah tangga miskin. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dokumen Profil Desa, dokumen Badan Pusat Statistik (BPS), dan jurnal untuk pendukung hasil penelitian. Wawancara dilakukan untuk mempertegas informasi yang didapatkan saat pengisian kuisioner penelitian tentang program pengentasan kemiskinan yang diberikan kepada nelayan. Analisis data menggunakan teori-teori kemiskinan (Kusnadi, 2002, Kartasasmita, 1996, Asnawati 1994, dan Sudarso 2008), teori-teori bentuk kemiskinan (Kartasasmita 1996, dan Baswir, 1997), dan program pengentasan kemiskinan dideskripsikan sesuai program-program yang diterima masyarakat miskin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Parigi**

#### **1) Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional**

Kemiskinan bukanlah suatu hal yang dikehendaki, akan tetapi lebih diakibatkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang menyebabkan orang terjebak ke dalam jurang kemiskinan, baik itu berupa faktor alamiah, budaya dan faktor buatan manusia itu sendiri.

Sehubungan dengan itu, untuk mengetahui tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan khususnya bagi nelayan tradisional di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut. Pada penelitian ini faktor-faktor penyebab kemiskinan dianalisis ke dalam 6 (enam) buah faktor, yakni: 1) Kualitas sumberdaya manusia; 2) Pekerjaan alternatif; 3) Kepemilikan modal; 4) Teknologi yang digunakan; 5) Peran lembaga ekonomi; dan 6) Kebiasaan nelayan. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **a) Kualitas Sumberdaya Manusia**

Sumberdaya manusia pada umumnya masih sangat rendah, hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan nelayan tradisional. Rendahnya tingkat pendidikan tidak terlepas dari budaya, lingkungan setempat, dan latar belakang keluarga, serta kondisi masyarakat desa pada waktu itu. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tradisional bukan hanya dialami nelayan sebagai kepala keluarga saja, namun berimbas juga kepada anggota keluarga mereka.

Bagi masyarakat Desa Kalupapi sejak dahulu bekerja sebagai nelayan tradisional, menurut nelayan tradisional pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja. Adapun faktor utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi. Selain itu, para orang tua terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga, atau paling tidak dengan demikian dapat mengurangi beban keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga nelayan tradisional dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tradisional berpengaruh terhadap ketrampilan, pola pikir, dan mental mereka.

Pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga, sehingga para nelayan mengesampingkan tingkat pendidikan. Namun masalah lain akan muncul ketika para nelayan tradisional ingin beralih profesi yang hasilnya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dengan latar belakang tingkat pendidikan mereka yang sangat rendah maka hal tersebut akan menyusahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tingkat pendidikan sebagai satu diantara indikator dari kualitas sumberdaya manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin, dengan tingkat pendidikan sangat rendah dimiliki atau bahkan tidak lulus SD, maka, kondisi tersebut akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hamdani, dan Kusuma Tahun (2016) hasil temuannya menyatakan nelayan tradisional di Desa Kandurungan memiliki tingkat pendidikan sangat rendah, hanya menamatkan SD (Sekolah Dasar), dan bahkan tidak tamat SD (Sekolah Dasar). sejalan juga dengan temuan Goso, Suhardi, Anwar Tahun (2017) hasil temuannya menyatakan tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kelurahan Ponjalae dan Tapong sangat rendah, hanya menamatkan SD (Sekolah Dasar) bahkan tidak tamat SD (sekolah Dasar).

#### **b) Pekerjaan Alternatif**

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat nelayan khususnya pada masyarakat nelayan tradisional karena desa tersebut mayoritas atau hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, profesi sebagai nelayan tentunya suatu tuntutan hidup yang sangat berat karena keadaan hidup mereka benar-benar menggantungkan nasibnya kepada keadaan alam, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya para nelayan tradisional harus mempunyai kegiatan lain selain menjadi nelayan, pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangatlah diperlukan bagi nelayan untuk meningkatkan pendapatannya. Apalagi dengan pendapatan yang sangat rendah, bahkan tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari dan modal kerja.

Pekerjaan Alternatif menjadi penting bagi nelayan tradisional ketika laut tidak lagi menyediakan ikan untuk ditangkap, dan kecilnya pendapatan yang diterima nelayan, karena pada hakekatnya pekerjaan sebagai nelayan bergantung kepada kemurahan alam (laut) dalam menyediakan sumberdayanya. Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan diperlukan semua orang khususnya bagi nelayan tradisional dalam upaya meningkatkan pendapatannya.

Faktanya tidaklah mudah bagi nelayan tradisional untuk melakukan suatu pekerjaan lain yang lebih menjanjikan bila pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh pada umumnya hanya tamat SD (Sekolah Dasar). Bagi nelayan tradisional yang hanya memiliki ijazah tamatan SD, dan apa lagi tidak diberengi dengan ketrampilan lain. Sehingga mereka terpaksa harus bekerja sebagai nelayan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kalionga, *et.al* (2017) hasil temuannya menyatakan masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya rata-rata tidak memiliki pekerjaan alternatif. Sejalan juga dengan temuan Hamdani dan Wulandari (2013) hasil temuannya menyatakan dalam temuannya, nelayan tradisional di Desa Kandurungan rata-rata tidak memiliki pekerjaan alternatif, mereka hanya bekerja sebagai nelayan.

#### **c) Kepemilikan Modal**

Modal merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kegiatan kenelayanan atau usaha para nelayan, hal tersebut ditunjukkan dengan masih sederhananya peralatan yang dipakai oleh nelayan tradisional serta tidak jarang para nelayan harus meminjam kepada kerabat atau nelayan lain agar dapat membeli bensin untuk menjalankan aktivitasnya.

Sebenarnya para nelayan terkadang memiliki simpanan uang, ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang melimpah, karena adanya kebiasaan yang kurang memperhitungkan kebutuhan akan datang, dan ditambah lagi ketika terjadi kerusakan pada alat tangkap yang mereka digunakan, sehingga mereka tidak memiliki tabungan untuk betuhan keluarga.

Nelayan tradisional tidak memiliki modal yang cukup untuk melaut, sehingga mereka tidak dapat menjangkau wilayah tangkapan yang menyediakan tangkapan yang banyak. Kecilnya modal yang dimiliki nelayan sehingga hanya bisa menangkap ikan di pesisir pantai, mereka tidak bisa melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional, hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima nelayan.

Nelayan tradisional kesulitan untuk memperoleh modal usaha disebabkan tidak adanya akses pada lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koprasi Simpan Pinjam. Satu diantara kendala yang dihadapi untuk memperoleh pinjaman modal usaha, nelayan diwajibkan menyerahkan jaminan pada Bank Perkreditan atau Koprasi Simpan Pinjam berupa akte tanah dan Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB), sementara jaminan yang diberikan lembaga ekonomi tidak satupun mereka miliki.

Sejalan dengan itu sebagaimana dijelaskan pada lingkaran kemiskinan Nurkse bahwa rendahnya pendapatan yang diterima berakibat pada rendahnya tabungan. Selanjutnya rendahnya tabungan berimbas kepada rendahnya investasi. Sedangkan rendahnya investasi mengakibatkan kembali terjadi kekurangan modal. Sehubungan dengan itu kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam memperoleh kepemilikan modal. Penelitian ini sejalan dengan temuan Olanda, *et.al* (2019) hasil temuannya menyatakan nelayan tradisional di Desa Mekar Sama keterbatasan modal untuk menjalankan usahanya. Sejalan juga dengan temuan Matulesy (2020) hasil temuannya menyatakan nelayan tradisional di Borobudur Kelurahan Padarni tidak memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahanya.

**d) Teknologi yang digunakan**

Nelayan tradisional di Desa Kalupapi pada umumnya masih memakai teknologi penangkapan ikan yang sangat sederhana, adapun peralatan yang di pakai meliputi:

- a) Perahu yang digunakan pada umumnya berbahan kayu yang berukuran panjang 4-5 meter dan lebar 70-80 centi meter;
- b) Mesin tempel (ketinting) yang digunakan berkapasitas 10,5 Pk;
- c) Pancing digunakan untuk proses penangkapan ikan dilaut;
- d) Jaring digunakan untuk proses penangkapan ikan dilaut, dan jangkauan penangkapan ikanya pun terbatas hanya mampu berlayar di sekitaran Pulau Bangkurung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, teknologi digunakan oleh nelayan tradisional menggunakan perahu berbahan kayu dengan ukuran panjang 4-5 meter dan lebar 70-80 centi meter, mesin tempel dengan kapasitas mesin 10,5 Pk, pancing, dan jaring. Operasi penangkapannya maksimal hanya mampu sampai ke wilayah Teluk Tolo. Menggunakan perahu bermotor sebagai alat pendukung dalam mencari ikan dilaut bukan suatu ukuran untuk mengkategorikan nelayan tradisional sebagai nelayan modern, akan tetapi modernisasi juga ditunjukan pada besar kecilnya motor yang digunakan nelayan, serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Selain itu, wilayah tangkap juga menentukan ukuran modernitas suatu alat. Teknologi penangkapan ikan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai lepas pantai, sebaliknya untuk nelayan tradisional wilayah tangkapnya hanya sebatas perairan pantai.

Seperti yang terjadi pada nelayan tradisional, meskipun perahu telah menggunakan mesin tempel, namun bila kapasitas mesin hanya 10,5 PK apalagi kondisi mesin yang sudah tua, maka teknologi tersebut jelas tidak dapat memperluas jelajah wilayah operasional yang menyediakan tangkapan yang besar, sehingga berpengaruh pada hasil tangkapannya rendah.

Rendahnya teknologi digunakan nelayan tradisional disebabkan kurangnya sumberdaya manusia yang terampil, dan tidak memiliki modal kerja yang cukup untuk meningkatkan teknologi alat tangkap mereka. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki nelayan, dikarenakan tujuan utama mereka hidup adalah mencari makan lewat sumber laut maka hal dalam bidang pendidikan sedikit terabaikan oleh nelayan.

Keempat jenis peralatan sederhana yang biasa digunakan nelayan jelas akan mempengaruhi daya jelajah wilayah tangkapan terbatas dan daya muat perahu sedikit, sehingga berpengaruh pada jumlah tangkapan yang dihasilkan dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Tain (2011) hasil temuannya menyatakan nelayan di Jawa Timur menggunakan alat tangkap masih tradisional. Sejalan juga dengan teori Sudarso (2008) hasil menyatakan nelayan tradisional memiliki teknologi penangkapan yang sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, dan daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat terbatas dan perahu dilanjutkan dengan layar, dayung atau mesin ber PK kecil.

**e) Peran Lembaga Ekonomi**

Lembaga Ekonomi adalah faktor yang berpengaruh dan bisa menjadi salah satu kendala utama bila pasar tidak berkembang, untuk mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan nelayan tradisional maka upaya yang dilakukan adalah mendekatkan masyarakat nelayan dengan pasar seperti eksportir hasil perikanan dan pengepul. Keuntungan dari hubungan seperti ini yaitu nelayan mendapat jaminan pasar dan harga, serta pembinaan terhadap nelayan terutama dalam hal kualitas barang bisa dilaksanakan, serta nelayan juga dapat mendapat bantuan modal bagi pengembangan usaha yang dihasilkan.

Selanjutnya untuk menjalin hubungan dengan para eksportir dapat dilakukan melalui pengembangan aksi kolektif, yakni melalui pengembangan koperasi atau usaha bersama, seperti Koperasi Unit Desa (KUD), mereka yang bekerja sebagai nelayan menjadi anggota koperasi tersebut, sehingga dari kegiatan melaut dapat dijual melalui koperasi, hal ini tentunya nelayan perlu wadah atau tempat untuk menyalurkan atau memasarkan hasil tangkapannya.

Masyarakat nelayan sangatlah membutuhkan lembaga yang dapat bersahabat dengan keadaan ekonomi, mereka membutuhkan lembaga yang mampu mewartakan atau menjadi pengontrol

baik hasil tangkapan, proses penangkapan, dan permodalan tentunya, agar nelayan dapat memperoleh informasi harga, agar hasil tangkap tidak dibeli murah oleh tengkulak. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bengen, (2001) hasil temuannya menyatakan struktur pasar yang tidak menguntungkan nelayan ini disebabkan karena informasi yang kurang mengenai harga. Sehingga harga lebih sering dimonopoli oleh tengkulak, dimana mereka membeli dengan harga murah dan menjualnya kepada eksportir dengan harga yang berlipat ganda.

**f) Kebiasaan Nelayan**

Nelayan adalah suatu pekerjaan yang bergantung pada kemurahan alam, ketika alam memberikan sumberdayanya sudah sepatutnya kita harus bersyukur dan menjaganya untuk keperluan. Tingkat eksploitasi nelayan terhadap laut sangatlah besar, setiap hari mereka datang ke laut dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang melimpah, pada saat hasil tangkapan sedang tidak baik atau pada saat musim barat atau musim paceklik terjadi sekitar antara awal bulan Juli sampai pertengahan Agustus, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali para nelayan meminjam uang kepada saudara atau tetangga terdekat yang memiliki uang lebih.

Nelayan memiliki kebiasaan pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan pendapatan untuk pakaian, serta perabotan rumah tangga yang berlebihan, dan sebagainya, hal itu mereka lakukan hanya untuk lebih terlihat memiliki barang-barang yang banyak, serta terlihat memiliki banyak uang. Padahal seharusnya ketika mendapatkan tangkapan yang lebih mereka harus menyisihkan pendapatannya untuk kebutuhan keluarga pada saat musim barat atau paceklik tiba agar tidak terlilit hutang. Kebiasaan tersebut menyebabkan para nelayan sulit untuk keluar dari kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hamdani dan Kusuma (2013) hasil temuannya menyatakan nelayan tradisional di Borobudur memiliki kebiasaan atau sosial budaya yang kurang memperhatikan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depannya. Sejalan juga dengan temuan Suryaningsi (2017) hasil temuannya menyatakan nelayan tradisional di Desa Aeng Batu-Batu memiliki pola hidup yang konsumtif. Hal ini dapat kita lihat dari uang hasil tangkapan mereka habis pada saat itu juga karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

**2) Bentuk Kemiskinan Nelayan Tradisional**

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti halnya kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut. Mereka miskin disebabkan oleh 6 faktor, yaitu faktor kualitas sumberdaya manusia, faktor pekerjaan alternatif, faktor modal kerja, faktor teknologi yang digunakan, faktor kelembagaan, dan faktor kebiasaan nelayan.

Untuk menentukan bentuk kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan dengan bentuk-bentuk kemiskinan, yaitu *kemiskinan natural*, dan *kemiskinan kultural* sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan tradisional yang berkaitan dengan kemiskinan nelayan tradisional itu sendiri. Temuan menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah tersebut adalah bentuk kemiskinan natural, dan kemiskinan kultural.

**a) Kemiskinan Natural**

Kemiskinan natural muncul karena disebabkan oleh faktor kualitas sumberdaya manusia nelayan yang masih sangat rendah, yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, dan tidak dimilikinya pekerjaan alternatif selain bekerja sebagai nelayan.

Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tradisional tergambar dari tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh oleh nelayan tradisional adalah sekitar 52,6 persen tidak tamat Sekolah Dasar (SD), sekitar 42,3 persen tamat Sekolah Dasar (SD) dan hanya 5,1 persen yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.9. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudarso (2008) dalam penelitiannya yang menyatakan nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurangnya berpendidikan. Selanjutnya BPS, menyebutkan kriteria masyarakat miskin adalah pendidikan tertinggi Kepala Rumah Tangga adalah tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD. Seterusnya Salim (1984) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang miskin rendah, bahkan tidak tamat Sekolah Dasar.

Kurangnya pekerjaan alternatif dimiliki nelayan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 79 responden, tentang pekerjaan alternatif, diperoleh data bahwa pada umumnya nelayan tradisional tidak memiliki pekerjaan alternatif. Berdasarkan tabel 4.10, terdapat sekitar 94,9 persen tidak memiliki pekerjaan alternatif, dan sekitar 5,1 persen responden memiliki pekerjaan alternatif sebagai tukang bangunan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Desa Kalupapi dapat digolongkan ke dalam bentuk kemiskinan natural. Hasil

penelitian sejalan dengan temuan Goso, *et.al* (2017) temuannya menyatakan bentuk kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Kelurahan Panjola Tapong adalah bentuk kemiskinan natural yang ditandai dengan rendahnya kualitas sumberdaya manusia, kurangnya ketrampilan alternatif, dan kurangnya pekerjaan alternatif nelayan.

**b) Kemiskinan Natural**

Kemiskinan kultural terjadi disebabkan oleh kebiasaan nelayan itu sendiri memiliki pola hidup konsumtif ketika memiliki pendapatan lebih, maka pada saat itu juga mereka menghabiskan pendapatannya untuk memenuhi keinginannya seperti membeli pakaian, dan perabotan rumah berlebihan. Padahal seharusnya ketika memiliki tangkapan yang lebih, maka harus menyisihkan pendapatannya untuk kebutuhan masa depan keluarga pada musim barat atau musim panceklik, terjadinya musim tersebut antara awal Bulan Juni sampai pertengahan Agustus. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Goso, *et.al* (2017) bentuk kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Kelurahan Ponjalae Tapong adalah bentuk kemiskinan kultural yang ditandai dengan sikap malas, pola hidup konsumtif, dan pesta adat istiadat.

**3) Program Pengentasan Kemiskinan**

Berbagai upaya pemerintah untuk pengentasan kemiskinan nelayan telah dilakukan di wilayah Desa Kalupapi. Diantaranya dengan memberikan berbagai macam bantuan pemenuhan daya beli, akses kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, dan bantuan sarana tangkap nelayan, dengan adanya bantuan dari pemerintah nelayan tradisional merasa terbantu, bantuan yang diberikan sudah tepat sasaran dan tepat waktu.

Keadaan ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah agar melakukan program-program yang sesuai dengan permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan. Perlu adanya program penyuluhan dan pelatihan, perubahan pola pikir pada keluarga nelayan agar tidak melakukan pola hidup konsumtif, serta pemberian modal usaha untuk keluarga nelayan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2011), hasil temuannya menyatakan nelayan tradisional di Desa Bagan Percut perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pemerintahan jika tidak kemiskinan yang dirasakan akan semakin berat menimpa kehidupan nelayan tradisional

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kalupapi mencakup 6 faktor yaitu faktor kualitas sumberdaya manusia nelayan masih sangat rendah, tidak memiliki pekerjaan alternatif, tidak memiliki modal kerja yang cukup menjalankan aktivitasnya, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, tidak adanya peran lembaga ekonomi, dan kebiasaan nelayan memiliki pola hidup konsumtif.

Bentuk kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di Desa Kalupapi yaitu bentuk kemiskinan natural dan kultural. Kemiskinan natural muncul karena rendahnya sumberdaya manusia nelayan yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan, dan tidak adanya pekerjaan alternatif yang dimiliki nelayan. Sedangkan kemiskinan kultural muncul karena kebiasaan nelayan, hal tersebut ditandai dengan kebiasaan nelayan pola hidup konsumtif, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan atau menghabiskannya. Misalnya mereka membeli pakaian, perabotan rumah dan sebagainya secara berlebihan.

Program pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Kalupapi yang banyak diperoleh masyarakat miskin yaitu program bantuan BLT, PKH, Jamkesda, dan sarana tangkap nelayan. Sedangkan program penyuluhan dan pelatihan, serta pemberian modal usaha belum ada diberikan untuk masyarakat nelayan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Maha suci Allah SWT yang telah menurunkan rahmat-nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam kepada kekasih-nya Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah Rabbil Alamin, atas segala limpahan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan artikel ini banyak mendapat bantuan, dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada nelayan yang bersedia menjadi responden penelitian, Kepala Desa serta Perangkat Desa yang bersedia memberikan data-data yang dibutuhkan penulis, dan Camat Bangkurung serta Staff Kecamatan telah meluangkan waktunya dan memberikan data-data yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, S. (1994). Masalah kemiskinan di pedesaan dan strategi penaggulungannya. *Seminar Sosial Budaya Mengentaskan Kemiskinan*. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Kabupaten Banggai Laut Dalam Angka 2019.
- Baswir, R. (1997). *Agenda ekonomi kerakyatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bengen, D. G. (2001). *Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir secara terpadu, berkelanjutan dan berbasis masyarakat*. Bogor.
- Goso, Suhardi, & Anwar. M. (2017). Kemiskinan nelayan tradisional serta dampaknya terhadap perkembangan kumuh. *Jurnal Manajemen*, 03(01)
- Hamdani, H. & Wulandari K. (2013). Faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional. *Artikel Ilmiah. UNEJ*.
- Ismail, F. 2011. Strategi pengentasan kemiskinan nelayan tradisional (Studi kasus nelayan tradisional Desa Bagan Percut). *jurnal perspektif*, 4(2)
- Kaliongga, G. F., Muelyono, M., & Adda, W. H. (2017). Analisis pola kemiskinan masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya. *Jurnal Katalogis*, 5(9)
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Kusnadi. (2002). *Nelayan: strategi adaptasi dan jaringan sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Matulesy. S. F. (2019). Analisis tingkat pendapatan dan kemiskinan rumah tangga nelayan di borobudur Kelurahan Padarni. *Jurnal. Fisheries Development*, 4(1).
- Mubyarto, (1984). *Nelayan dan kemiskinan: studi ekonomi antropologi di Desa Pantai*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Olanda, E. W. O., Bahtiar, & Upe, A. (2019). Strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. *Jurnal Neo Societal*, 4(1).
- Profil Desa Kalupapi. (2018). LPJMDes Kalupapi.
- Profil Kecamatan Bangkurung. (2020). RPJM 2019 Kecamatan Bangkurung.
- Salim, E. (1984). *Perencanaan pembangunan dan pemerataan pendapatan*. Yayasan Idayu. Jakarta.
- Sudarso. (2008). Tekanan kemiskinan struktural komunitas nelayan tradisional di perkotaan, *Jurnal Sosiologi, Fisip. Universitas Airlangga. Surabaya*.
- Suryaningsti, T. 2017. Kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Jurnal Handep*, 1(1)
- Tain, A. (2011). Penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan di wilayah tangkap lebih Jawa Timur. *Jurnal. Humanity*, 7(1)